

SKRIPSI

DISKRIMINASI SOSIAL DALAM NOVEL *TARIAN BUMI* KARYA: OKA RUSMINI KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh

ADI KARISMA
NIM: 11411A0005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**DISKRIMINASI SOSIAL DALAM NOVEL *TARIAN BUMI* KARYA: OKA
RUSMINI KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

Telah Memenuhi Syarat dan Disetujui

Pada 4, Januari 2020

Pembimbing I,

Drs. Akhmad H. Mus, M. Hum

NIDN 0822086002

Pembimbing II,

Linda Ayu Darmurtika, S.S., M.Si

NIDN 0824076702

Menyetujui :

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

Ketua Program Studi,



Nurmiwati, M.Pd

NIDN 0817098601

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**DISKRIMINASI SOSIAL DALAM NOVEL TARIAN BUMI KARYA OKA
RUSMINI KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

Skripsi atas nama Adi Karisma telah dipertahankan di depan dosen penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Faktultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram

Pada Januari 2020

Dosen penguji

1. Drs. H. Akhmad H. Mus, M.Hum Ketua
NIDN. 0822806002
2. Dr. Made Suryasa, M.Hum Anggota
NIDN. 0009046103
3. Roby Mandalka W. M. Pd Anggota
NIDN. 0822038401

Mengesahkan:

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH MATARAM

Dekan,

Dr. H. Maimunah, S.Pd., M.H
NIDN 0802056801

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Program studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa :

Nama : Adi Karisma

NIM : 11411A0005

Alamat : desa Kidang, kecamatan Praya Timur, kabupaten Lombok Tengah

Memang benar skripsi saya yang berjudul Diskriminasi Sosial Dalam Novel Tarian Bumi karya: Oka Rusmini kajian sosiologi sastra adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika pendapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika dikemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggung jawabkannya, termasuk bersedia meninggalkan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.



Mataram, 14 Januari 2020

Adi Karisma

NIM 11411A0005



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
 Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906
 Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
 PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ADI KARISMA
 NIM : 11411A 0005
 Tempat/Tgl Lahir : DESA KIDANG 25.05.1994
 Program Studi : BAHASA INDONESIA DAN SAstra
 Fakultas : FKIP
 No. Hp/Email : 085 338 914 799
 Jenis Penelitian : Skripsi KTI

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta atas karya ilmiah saya berjudul:

DISKRIMINASI SOSIAL DALAM NOVEL TARIAN
 BUMI KARYA OFA RUSMINI KASIAN SOSIOLOGI
 SAstra

Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 29.02.2020

Penulis

METERAI
 TEMPEL
 79AFF425475517
 6000
 NIM. 11411A 0005

Mengetahui,

Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos., M.A.
 NIDN. 0802048904

MOTTO

**Sebelum menjadi kupu-kupu yang indah, betapa banyak waktu yang harus dilaluinya dalam kepompong
Skill terhebat dalam hidup adalah pantang menyerah**

PERSEMBAHAN

Syukur dan terima kasih kupersembahkan skripsi ini untuk:

1. Puji syukur kepada Allah SWT sehingga tugas akhir ini dapat selesai dengan tepat waktu, walau harus jatuh bangun mengerjakan tapi terima kasih ya Allah dimudahkan semua urusan ini.
2. Kedua orang tuaku Bapak Nurhidayat, dan Ibu Sinun tercinta, yang senantiasa memberikan kasih sayang serta doa yang selalu membimbing langkahku sehingga aku bisa menyelesaikan S-1 ku. Terima kasih telah menguatkan sampai saat ini, terima kasih telah jadi orang tua yang luar biasa, teman, sahabat bagi anaknya yang dengan senang hati mendengarkan keluh kesah anak laki-laki nya ini untuk Bapak dan ibu semoga sehat-sehat bisa mendampingi setiap hari penting bagi anak-anaknya. Semoga anakmu ini bisa membanggakan kalian, terimakasih telah menjadi orang tua yang paling sabar dalam menghadapi ku
3. Terimakasih untuk kakak perempuanku dan keluarga terdekat ku yang selalu memberi saya dukungan untuk aku menyelesaikan skripsi ini .
4. Untuk sahabat dari organisasiku TEATER SASENTRA UMM saya mengucapkan banyak terimakasih atas dukungan kalian, sekaligus teman saya (Miftahul Abra, Erwan, Marta prayitna, dan Onok),karna kita berlima sama-sama mengerjakan skripsi sampai selesai.
5. PBSI angkatan 2014 Kelas A terima kasih selama 4 tahun kita menempuh perkuliahan canda tawa, keluh kesah yang kita lewati tak mungkin saya lupakan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa Yang telah memberikan rahmat perlindungan dan rezekin-Nya, sehingga skripsi *Diskriminasi Sosisl Dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini Kajian Sosiologi Sastra* dapat diselesaikan dengan tepat pada waktunya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Strata Satu (S1) Program Pendidikan Bahasa Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

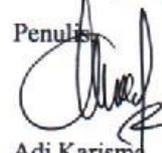
Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulismengucapkan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram, beserta jajaranya.
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram, beserta stafnya.
3. Ketua Program Studi Nurniwati, M Pd
4. Ketua Pembimbing Skripsi I Drs.Akhmad H.Mus,M Hum
5. Ketua Pembimbing Skripsi II Linda Ayu Darmutika,S S.,M.Si
6. Bapak dan Ibu dosen yang tidak mungkin penulis sebut satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan.Oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif sangat penulis harapkan. Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pengembangan dunia pendidikan.

Mataram, Januari 2020

Penulis



Adi Karisma

Adi Karisma. 11411A0005. 2020. **Diskriminasi Sosial Dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini Kajian Sosiologi Sastra.** Skripsi. Mataram. Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing 1 : Drs.Akhmad H.Mus,.M.Hum

Pembimbing 2 : Linda Ayu Darmurtika, M.Si

ABSTRAK

Analisis dalam penelitian ini yaitu novel "*Tarian Bumi*" karya Oka Rusmini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk diskriminasi dan faktor yang memengaruhi terjadinya diskriminasi kelas sosial pada novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan menggunakan teknik studi kepustakaan, telaah isi dan pencatatan. Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka data akan dianalisis dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, menganalisis, mendeskripsikan dan menyimpulkan hasil analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat bentuk dan faktor yang mempengaruhi terjadinya diskriminasi kelas sosial pada novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Terdapat 1 bentuk diskriminasi yaitu kelas sosial dan memiliki 2 faktor yaitu faktor keluarga dan faktor budaya. dalam hal diatas yakni tergambar jelas alur cerita pada novel *Tarian Bumi* yang menikah berbeda kasta akan mendapat diskriminasi, baik dikalangan keluarga maupun dilingkungannya.

Kata kunci: *Bentuk, Diskriminasi, Hegemoni, Novel.*



Adi karisma 11411A0005.2020. **Social Discrimination in the Earth Dance Novel by Oka Rusmini**, Study of Sociological Literature. Thesis. Mataram.

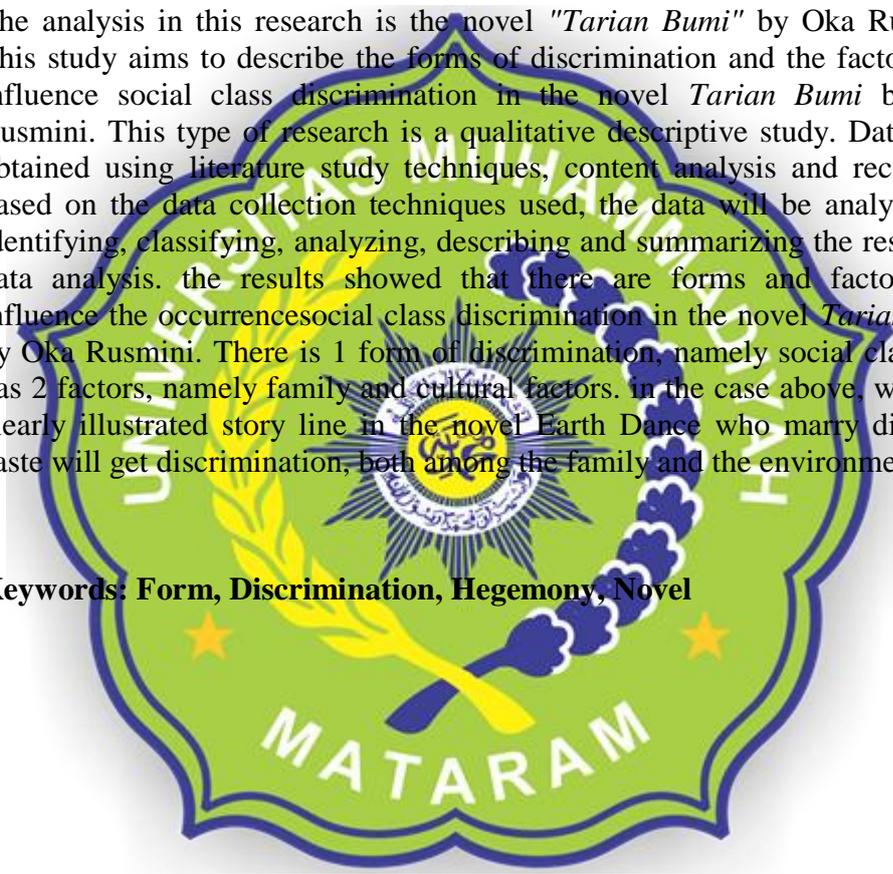
Advisor 1: Drs. Akhmad H.Mus, .M.Hum

Advisor 2: Linda Ayu Darmurtika, M.Si

ABSTRACT

The analysis in this research is the novel "*Tarian Bumi*" by Oka Rusmini. This study aims to describe the forms of discrimination and the factors that influence social class discrimination in the novel *Tarian Bumi* by Oka Rusmini. This type of research is a qualitative descriptive study. Data were obtained using literature study techniques, content analysis and recording. based on the data collection techniques used, the data will be analyzed by identifying, classifying, analyzing, describing and summarizing the results of data analysis. the results showed that there are forms and factors that influence the occurrencesocial class discrimination in the novel *Tarian Bumi* by Oka Rusmini. There is 1 form of discrimination, namely social class and has 2 factors, namely family and cultural factors. in the case above, which is clearly illustrated story line in the novel Earth Dance who marry different caste will get discrimination, both among the family and the environment.

Keywords: Form, Discrimination, Hegemony, Novel



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	vi
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.4.1 Manfaat Teoretis.....	7
1.4.2 Manfaat Praktis.....	8
II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Penelitian yang Relevan.....	9
2.2 Kajian Teori.....	11
2.2.1 Diskriminasi Sosial.....	11
2.2.2 Teori Marxisme.....	13
2.2.3 Teori Hegemoni.....	20
2.2.4 Novel.....	24

2.2.5 Sosiologi Sastra.....	26
III METODE PENELITIAN.....	29
3.1 Rancangan Penelitian.....	29
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	29
3.2.1 Jenis Data.....	29
3.2.2 Sumber Data.....	30
3.3 Instrumen Penelitian.....	30
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.4.1 Studi Pustaka.....	31
3.4.2 Teknik Baca/Catat.....	31
3.5 Analisis Data.....	35
3.6 Penyajian Hasil Analisis Data.....	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	34
4.1 Diskripsi Hasil Analisis.....	34
4.1.1 Biografi Oka Rusmini.....	34
4.1.2 Sinopsis Novel.....	36
4.2 Bentuk Diskriminasi.....	38
4.2.1 Kelas Sosial.....	38
4.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Diskriminasi.....	54
4.3.1 Faktor Keluarga.....	54
4.3.2 Faktor Budaya.....	59
4.4 Pembahasan.....	61

BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	65
5.1 Simpulan.....	65
5.2 Saran.....	66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan salah satu hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia. Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Keberadaan sastra dalam kehidupan manusia telah menyedot perhatian dari para penikmat seni. Sebagai salah satu seni, sastra memiliki konsep dasar yang menjadikan sastra berbeda dengan seni lainnya. Ada empat konsep dalam bidang sastra, yaitu: (1) kaidah sastra; (2) ciri-ciri sastra; (3) wilayah studi sastra; dan (4) wilayah kesusastraan.

Dalam sastra terdapat beberapa bagian, salah satunya adalah karya sastra. Karya sastra merupakan replika dari kehidupan nyata. Bentuk karya sastra berupa puisi, novel dan drama. Permasalahan yang sering disajikan oleh pengarang dalam karya sastra tidak jauh dari pengalaman kehidupan sehari-hari, yang merupakan suatu kenyataan sosial kehidupan. Karya sastra merupakan hasil imajinasi, rasa dan cipta manusia, selain memberikan hiburan. Karya sastra sarat dengan nilai-nilai, baik itu nilai keestetikaan maupun nilai-nilai pengajaran dalam hidup. Karya sastra lahir dari keinginan pengarang untuk mengungkapkan eksistensinya sebagai manusia yang berisi ide, gagasan, dan pesan moral. Ketiga eksistensi itu diilhami oleh imajinasi, realitas sosial budaya pengarang, dan menggunakan media tutur bahasa dalam penyampaiannya (Aminuddin 1990: 57).

Kriteria yang digunakan paling utama diperkenalkan pada karya sastra adalah penggambaran atau apa saja yang ingin dituangkan pengarang ke dalam hasil karyanya. Melalui penggambaran tersebut pembaca dapat menilai dan

menangkap keinginan seorang pengarang mengenai dunia yang terjadi sekitarnya. Sastra sering dilihat sebagai suatu gejala sosial. Sastra ditulis pada kurun waktu tertentu dan langsung berkaitan dengan norma-norma serta adat-istiadat pada zaman itu (Luxemburg dkk 1992:23). Karya sastra merupakan pandangan atau cerminan kehidupan sosial manusia. Merupakan bentuk kristalisasi nilai dan pengalaman dari sebuah hidup manusia. Sastra menampilkan dan memaparkan gambaran kehidupan yang mencakup seluruh hubungan antar semua manusia, masyarakat dan peristiwa yang terjadi dalam batin manusia. Titik tolak inilah yang kemudian menjadi dasar kajian sosiologi sastra, bahwa sastra tidak lahir dari kekosongan budaya melainkan dari peristiwa yang ada di alam semesta.

Karya sastra sebagai dunia miniatur yang berfungsi untuk menginterfestasikan sejumlah besar dari kejadian-kejadian yang telah di stukturkan dalam pola-pola kreatifitas, insting dan imajinasi seorang pengarang. Karya yang bersifat imajiner, fiksi menawarkan berbagai bentuk permasalahan manusia dan kemanusiaan, serta hidup, dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan yang ada dengan penuh kesungguhan yang kemudian dituangkan kembali dalam sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Fiksi adalah hasil dialog, kontemplasi dari reaksi orang terhadap lingkungan dan kehidupan, sehingga pengarang akan mengajak pembaca memasuki dunia pengalaman atau imajinasi yang di torehkan dalam sebuah karya sastra (Nurgiyantoro 1995: 3).

Seiring perputaran waktu dan perkembangnya zaman di Indonesia tidak menutup kemungkinan terjadinya perkembangan perubahan budaya. Kasta adalah sesuatu yang melekat pada masyarakat Hindu sebagai salah satu bagian yang sangat identik dalam tradisi atau kultur budaya masyarakat Bali, dan bahkan tampak dekat dengan ajaran Hindhu. Karena begitu identiknya, sering disebut Hindhu mengenal sistem kasta sebagai salah satu bagian dari ajarannya. Awalnya, kasta diterapkan untuk memilah dan membedakan seseorang dengan status pekerjaan yang disandangnya, akan tetapi hal ini tidak selamanya sejalan dengan ide, gagasan dan pemikiran pada saat itu.. Sistem kasta merupakan pijakan landasan untuk pembagian kelompok-kelompok sosial secara tradisional, terus digunakan di Bali, baik pada saat masa pemerintahan colonial dan maupun pada masa pemerintahan Indonesia.

Pembagian kasta-kasta ini semakin lama semakin tidak vleksibel artinya semakin ketat, oleh karna itu bahkan banyak menimbulkan perdebatan maupun konflik antar kasta. Pertentangan ini di karenakan kasta sudra merasa terhina sebab dianggap kaum luar dari keempat kasta tersebut yang telah ditetapkan. Aturan yang melarang pernikahan antar kasta tertulis dalam buku kitab yang mengatur semua tata cara pernikahan di Bali. Pernikahan antar kasta itu sangat keras dilarang, akan tetapi pada tahun 2007 telah dihapus undang-undang yang mengatur tentang adanya hukuman perkawinan antara perempuan yang lebih tinggi kastanya dengan laki-laki yang bangsanya lebih rendah (Koentjaraningrat 2007: 300). Sistem pemberian pembagian kasta yang diterapkan secara tidak

relevan ini mendorong seseorang untuk mengungkap hal itu kedalam sebuah karya seni sastra.

Novel *Tarian Bumi* (TB) adalah salah satu karya Oka Rusmini yang diterbitkan pada tahun 2007. Novel ini mengangkat peristiwa masalah sosial terutama tentang masalah kehidupan perempuan Bali dalam kehidupannya yang diatur oleh sistem adat. Oka Rusmini dikenal dunia sebagai sastrawan yang sangat pandai dalam membedah permasalahan kehidupan sosial melalui karya-karyanya. Kepiawaiannya dalam mengolah dan merangkai sebuah kalimat sehingga dapat menggetarkan hati nurani seorang pembaca lewat kumpulan-kumpulan karya yang dihasilkannya. Hal itu terbukti dengan sambutan dari kalangan masyarakat banyak yang luar biasa terhadap karya-karyanya seperti dalam beberapa kumpulan novelnya yang berjudul *Putu Menolong Tuhan*, *Sagra*, *Pemahat Abad*, dan novel yang berjudul *Tarian Bumi* yang mendapat banyak pujian dan tanggapan positif dari para masyarakat yang membaca karya-karyanya.

Novel *Tarian Bumi* menceritakan tentang kehidupan sosial manusia dengan kebudayaan yang dimiliki didaerahnya yaitu kebudayaan Bali. Salah satu isi dari kebudayaan yang ada di Bali adalah hal yang membagi lapisan sosial atau kasta-kasta yang berlaku bagi masyarakatnya. Kasta merupakan sesuatu yang tampak sebagai bagian yang identik dengan tradisi dan kultur budaya yang ada pada

masyarakat Bali, terutama pada ajaran Hindu. Masyarakat Bali menjunjung tinggi dan sangat menghormati budaya adat istiadat yang berlaku.

Novel *Tarian Bumi* mengacu pada perbedaan peran, status, dan posisi antara kelas brahmana dengan kelas sudra yang termanifestasi lewat sikap dan perilaku tokoh Ida Ayu Sagra Pidada terhadap Luh Sekar (Jero Kenanga) sikap dan perilaku tokoh Ida Bagus Ngurah Pidada terhadap Jero Kenanga; dan sikap dan perilaku tokoh Jero Kenanga terhadap Ida Ayu Telaga Pidada (setelah kehilangan kebangsawanannya).

Diceritakan bahwa tokoh perempuan penari bernama Ni Luh Sekar berambisi untuk membangun generasi yang lebih baik dengan cara menggaet Ida Bagus Ngurah Pidada untuk menikah dengan laki-laki brahmana, ia berharap mampu mengangkat derajat keluarganya, mengakhiri penderitaan kemiskinan, kesialan (karma) ibunya, Luh Dalem. Luh Dalem adalah perempuan yang selalu memperoleh kesialan ditinggal suaminya yang konon PKI, juga disiksa dan diperkosa oleh perampok yang mengakibatkan ia buta dan melahirkan dua anak perempuan kembar yang haram.

Berkat kecantikan dan kemahiran dalam menari, Ni Luh Sekar berhasil disunting Ida Bagus Ngurah Pidada, anak semata wayang dari Ida Bagus Tugur dengan Ida Ayu Sagra Pidada sampai pada menikah dengan laki-laki brahmana, tidak ada kebahagiaan yang ia peroleh dibalik kesuksesannya, hanya rasa sakit yang harus ditanggungnya adalah tidak lebih tinggi dibanding suaminya, Ida

Bagus Tugur yang berstatus sebagai istri. Dengan adanya perbedaan status, Ida Bagus Tugur pun sering mendapat perlakuan yang merendahkan derajatnya sebagai laki-laki. Demikian pula dalam hal pemberian nama anak, mereka mengikuti garis keturunan ibu yang terlihat dari nama belakang Ida Bagus Ngurah Pidada, anak laki-laki satu-satunya. Aturan-aturan *griya* termanifestasi lewat sikap dan tingkah laku individu masing-masing golongan terasa sangat membelenggu dan menindas golongan yang lebih rendah. Dalam kelas yang sama, misalnya brahmana masih ada diskriminasi kadar kebangsawannya. Kadar kebangsawanan dapat berkurang apabila mereka tidak dapat mempertahankan kemurnian kebangsawannya melalui perkawinan yang sederajat. Dalam konteks *Tarian Bumi*, perbedaan kadar kebangsawanan dapat dilihat pada tokoh-tokoh golongan brahmana.

Di dalam *griya*, Ida Ayu Sagra Pidada memiliki kadar kebangsawanan paling tinggi dibanding kebangsawanan Ida Bagus Tugur, Ida Bagus Ngurah Pidada, dan Ida Ayu Telaga Pidada meskipun mereka adalah golongan brahmana. Sementara itu, Jero Kenanga memiliki kadar kebangsawanan paling rendah di dalam *griya*. Oleh karena itu, ia harus menghormati dan memperlakukan istimewa terhadap semua orang *griya*, termasuk Ida Ayu Telaga Pidada, anak kandungnya. Kepada Ida Ayu Telaga Pidada, ia harus memanggil *Tugeg (Ratu Jegeg)*, sebutan untuk anak perempuan brahmana bagi orang yang kastanya lebih rendah.

Kadar kebangsawanan memang ikut menentukan tingkat kekuasaan. Semakin rendah kadar kebangsawanannya makin rendah pula tingkat kekuasaannya. Diskriminasi kelas kasta dalam *Tarian Bumi* dapat dilihat dari hubungan brahmana sudra lewat hubungan individu antara Jero Kenanga dengan Ida Ayu Telaga Pidada anaknya. Jero Kenanga yang memperoleh status kebangsawanan brahmana melalui pernikahan, begitu gigih mempertahankan kebangsawanannya. Ia menginginkan dapat mencipta seorang sudra dan kehilangan kebangsawannya, ia sah diperlakukan sewenang-wenang oleh ibunya yang brahmana.

Novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini ini merupakan sebuah karya sastra yang tidak cukup dinikmati saja, melainkan perlu mendapat tanggapan ilmiah. Ada tiga alasan mengapa peneliti tertarik untuk mengkajinya. *Pertama*, novel tersebut ditulis oleh seorang penulis perempuan Bali yang *nota bene* adalah bangsawan (brahmana). *Kedua*, novel tersebut secara terbuka (berani) memaparkan “kesadisan” aturan-aturan yang dipakemkan, baik pada masyarakat kelas paling atas (brahmana) maupun kelas paling bawah (sudra). *Ketiga*, novel tersebut menampilkan tokoh-tokoh perempuan berkarakter kuat dan kukuh meskipun mengalami banyak problem. Berdasarkan pemahaman itulah, kajian terhadap novel *Tarian Bumi* ini dilakukan. Dengan alasan-alasan tersebut peneliti begitu tertarik untuk mengkaji bentuk diskriminasi yang didapat pada tokoh yang ada pada novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Dengan begitu kita bisa

memahami bagaimana adat, kepercayaan, dan peraturan-peraturan yang berlaku dalam kehidupan sosial khususnya di daerah Bali.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Bagaimanakah bentuk yang mempengaruhi diskriminasi sosial dalam Novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini?
2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi diskriminasi sosial dalam Novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bentuk diskriminasi sosial dalam Novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor diskriminasi sosial dalam Novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Menambah pengetahuan tentang pemakaian teori-teori kajian sosiologis sastra. Menjadi titik tolak dalam memahami karya sastra pada umumnya dan novel *Tarian Bumi* pada khususnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan tentang sosiologi sastra dalam novel khususnya novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini

dan menambah pengetahuan bagaimana cara menganalisis novel yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Relevan

Seiring dengan perkembangan zaman, studi sastra di Indonesia sangat berkembang pesat. Berkembangnya studi sastra tentunya banyak pula penelitian yang dilakukan dalam bidang sastra terutama menggunakan kajian sosiologi sastra. Namun, penelitian yang menggunakan novel *Tarian Bumi* dengan kajian sosiologi sastra jarang dikaji sebelumnya, sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang sosiologi tokoh dalam novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini. Ada pun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Penelitian pertama dilakukan oleh Rany Mandrastuty (2010) yang berjudul “Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini Kajian Feminisme”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rany berkesimpulan bahwa tokoh utama sudah mampu memperjuangkan hak seorang perempuan dalam kebebasan perempuan dalam memilih pasangan hidup. Yakni Kisah perjuangan Telaga dan beberapa wanita Bali lainnya dalam mencapai kebahagiaan dan menghadapi realitas sosial budaya di sekelilingnya.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rany dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis novel *Tarian Bumi* yang ditulis oleh Oka Rusmini

sedangkan perbedaannya adalah teori yang digunakan, Rany menggunakan teori feminisme sedangkan peneliti menggunakan teori sosiologi sastra. Kelebihan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rani adalah dalam teori yang dipakai, dalam penelitian yang dilakukan oleh Rani berfokus pada kajian feminisme yang membahas hak-hak perempuan, sedangkan dalam penelitian ini mencakup semua tokoh mendapat diskriminasi sosial dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Fitriana Eka Paramita (2015) yang berjudul "citra perempuan Bali dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini: suatu tinjauan mimetik dan implikasinya bagi pembelajaran sastra di SMA". Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriana sudah mampu menjelaskan bagaimana citra seorang perempuan Bali dalam memperjuangkan kesetaraan hak dari seorang laki-laki dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini dan mampu mengimplikasikan dalam pembelajaran sastra di SMA.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Fitriana dengan penelitian ini adalah sama-sama menitikberatkan pada kesetaraan hak seorang perempuan dengan laki-laki dan kehidupan sosial wanita Bali dalam mewujudkan kesetaraan sosial sedangkan perbedaannya adalah teori yang digunakan, Fitriana menggunakan teori mimetik sedangkan peneliti menggunakan teori sosiologi sastra. Kelebihan penelitian ini, penelitian yang dilakukan oleh Fitriana adalah dia hanya menerapkan atau memfokuskan bagaimana seorang perempuan Bali

dalam memperjuangkan hak-hak dari seorang laki-laki, untuk bahan pembelajaran sastra di SMA. sedangkan penelitian ini untuk semua kalangan baik itu siswa, mahasiswa, dan masyarakat umum.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Naeli Sofiyana (2015) yang berjudul “Relasi Gender dan Kuasa Dalam Penokohan Wayang (Srikandi dan Dewi Kunti dalam Perspektif Islam)”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Naeli sudah dapat menjelaskan relasi gender dalam penokohan Srikandi dan Dewi Kunti dalam cerita pewayangan, perjuangan didominasi oleh laki-laki, namun memberikan celah “peran” wanita yang sesekali waktu mampu “menguasai” peran laki-laki.

Persamaan penelitian Naeli dengan peneliti adalah sama-sama menjelaskan tentang perjuangan seorang wanita yang ingin mensetarakan hak mereka dengan laki-laki sedangkan perbedaannya adalah dari sumber data, penelitian yang dilakukan Naeli meneliti cerita penokohan wayang Srikandi dan Dewi Kunti sedangkan peneliti pada novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini dan kisah yang diangkat, Naeli meneliti kisah fiksi dari tokoh pewayangan sedangkan peneliti kisah asli seorang perempuan Bali yang diangkat dinovel *Tarian Bumi* yang ditulis oleh Oka Rusmini. Kelebihan penelitian ini dengan penelitian Naeli Sofian, dalam penelitian ini menggunakan novel yang diangkat dari kisah nyata masyarakat Bali, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Naeli menggunakan kisah fiksi dari tokoh pewayangan.

2.2

Kajian Teori

2.2.1 Diskriminasi sosial

Kata diskriminasi berasal dari bahasa latin yaitu *discriminatus* yang artinya membagi atau membedakan. Perlakuan membedakan terhadap orang lain berdasarkan kelompok tertentu merupakan diskriminasi yang dijabarkan oleh Banton (Dalam Sunarto, 2004:161). Menurut Hudaniah (2003:228) diskriminasi adalah perilaku yang diarahkan pada seseorang yang didasarkan semata-mata pada keanggotaan kelompok yang dimilikinya. Selanjutnya diskriminasi dalam UURI NO 39 tahun 1999 tentang *Hak Asasi Manusia* berbunyi sebagaiberikut:

“Setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung ataupun tak langsung didasarkan pada pembedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan politik, yang berahir pengurangan, penyimpangan atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik individu maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya, dan aspek kehidupan lainnya”

Diskriminasi menurut Sears dkk (1985: 149) adalah perilaku menerima atau menolak seseorang berdasarkan (setidak-tidaknya dipengaruhi oleh) keanggotaan kelompok. Maksudnya dipengaruhi oleh keanggotaan kelompok ialah kedudukan kelompok tersebut di dalam masyarakat. Selanjutnya, menurut Theodorson (dalam Fulthoni, 2009: 3) diskriminasi merupakan perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial. Istilah tersebut biasanya akan melukiskan suatu tindakan dari pihak mayoritas yang dominan

dalam hubungannya dengan minoritas yang lemah, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku mereka itu bersifat tidak bermoral dan tidakdemokrasi.

Diskriminasi yang terjadi dalam masyarakat biasanya diskriminasi individu dan diskriminasi institusi. Diskriminasi individu adalah tindakan seorang pelaku yang berprasangka. Diskriminasi institusi merupakan diskriminasi yang tidak ada hubungannya dengan prasangka individu melainkan dampak kebijaksanaan atau praktik berbagai institusi dalam masyarakat (Sunarto, 2004: 161). Selain diskriminasi individu dan institusi menurut Pettigrew (dalam Liliweri, 2005:221) diskriminasi dibagi menjadi diskriminasi langsung dan tidak langsung. Diskriminasi Langsung adalah tindakan membatasi suatu wilayah tertentu, seperti pemukiman, jenis pekerjaan, fasilitas umum dan sebagainya dan juga terjadi manakala pengambil keputusan diarahkan oleh prasangka-prasangka terhadap kelompok tertentu. Sedangkan diskriminasi tidak langsung dilaksanakan melalui penciptaan kebijakan-kebijakan yang menghalangi ras/etnik tertentu untuk berhubungan secara bebas dengan kelompok ras/etnik lainnya yang mana aturan dan prosedur yang mereka jalani mengandung bias diskriminasi yang tidak tampak dan mengakibatkan kerugian sistematis bagi komunitas atau kelompok masyarakat tertentu. Diskriminasi individu merupakan diskriminasi langsung, sedangkan diskriminasi institusi merupakan diskriminasi tidak langsung (Liliweri, 2005: 222).

Berdasarkan pendapat di atas, yang dimaksud dengan diskriminasi sosial dalam penelitian ini, terlihat dalam hubungan antara Ida Ayu Telaga Pidada dengan keluarga Wayan Sasmita. Setelah menikah dengan Wayan Sasmita hidup Telaga Ayu Pidada berubah total. Dalam menjalani hidup menjadi istri seorang sudra Telaga Ayu kerap mendapat diskriminasi dikalangan keluarga Wayan Sasmita. Telaga Ayu sering diperlakukan dengan tidak baik oleh ibu mertuanya Luh Gumbreg maupun dengan adek iparnya Luh Sadri. Telaga Ayu sering dicaci, diolok-olok dan selalu disalahkan atas apa yang Telaga Ayu lakukan.

2.2.2 Teori Marxisme

Marxisme adalah aliran pemikiran yang dikembangkan oleh Karl Marx dan Frederick Engels, dalam buku mereka yang berjudul *The German Ideology* (Eagleton, 2002: 4). Dalam bukunya tersebut, Marx merumuskan premis dasar bahwa bidang ekonomi menentukan bidang politik dan pemikiran manusia. Sementara itu, bidang ekonomi ditentukan oleh pertentangan antara kelas-kelas pekerja dan kelas-kelas pemilik, bahwa pertentangan itu dipertajam oleh kemajuan teknik produksi, dan bahwa pertentangan itu akhirnya meledak dalam sebuah revolusi yang mengubah struktur (dalam Rismawati, dkk., 2016 : 71).

Kekuasaan di bidang ekonomi serta mengubah struktur kenegaraan dan gaya manusia berpikir. Konsep Marx tentang sejarah menjadi menonjol karena menempatkan manusia pada posisi kunci. Manusia adalah insan yang bersejarah, Manusia terlibat dalam tingkat perkembangan sejarah yang telah, sedangkan

berlangsung. Sejarah dari setiap masyarakat yang ada sampai sekarang adalah sejarah pertentangan kelas. Orang merdeka atau budak, bangsawan dan gembel, kepala tukang dan pekerja ahli, pendeknya yang menindas dan yang tertindas, berada dalam pertentangan yang tiada akhirnya (Ramly, 2009: 22).

Marx menggunakan kata kelas untuk menyatakan sekelompok orang yang berada di dalam situasi yang sama dalam hubungannya dengan kontrol mereka terhadap alat-alat produksi. Namun, hal ini belum merupakan deskripsi yang sempurna dari istilah kelas sebagaimana yang digunakan Marx. Kelas, bagi Marx, selalu didefinisikan berdasarkan potensinya terhadap konflik. Individu-individu membentuk kelas sepanjang mereka berada di dalam suatu konflik biasa dengan individu-individu yang lain tentang nilai tambah. Di dalam kapitalisme terdapat konflik kepentingan yang inheren antara orang yang memberi upah para buruh dan para buruh yang kerja mereka diubah kembali menjadi nilai tambah. Konflik inheren inilah yang membentuk kelas-kelas. Bagi Marx, konsepsi tentang sifat dasar manusia yang tidak memperhitungkan faktor-faktor sosial dan sejarah adalah salah, akan tetapi melibatkan faktor-faktor itu justru tidak sama. Bentuk teori oleh marxisme, yaitu kelas sosial, feodalisme, eksploitasi, ekonomi, pendidikan, perbudakan, kekuasaan.

1) Kelas Sosial

Kelas sosial ialah sekelompok manusia yang menempati lapisan sosial berdasarkan kriteria ekonomi. Masyarakat senantiasa mempunyai

penghargaan tertentu dalam setiap masyarakat yang bersangkutan dan setiap masyarakat pasti mempunyai atau memiliki sesuatu yang diharganya. Sesuatu yang dihargai inilah yang sesungguhnya merupakan embrio atau bibit yang akan menumbuhkan adanya sistem berlapis-lapis didalam masyarakat itu. Penghargaan yang lebih tinggi terhadap hal-hal tertentu, akan menempatkan hal tersebut dalam kedudukan yang lebih tinggi dari hal-hal yang lainnya.

Barang yang dihargai itu berupa uang, benda-benda yang bersifat ekonomi, tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan, dan penghargaan yang lebih tinggi di masyarakat tersebut seperti keturunan dari keluarga yang terhormat atau mempunyai pangkat yang tinggi. Ketika ada sekelompok kecil dari keluarga yang memiliki barang-barang berharga itu dalam jumlah yang besar, maka masyarakat umumnya menganggap mereka sebagai kelompok atau golongan yang berada pada lapisan atas. Sebaliknya dengan mereka yang memiliki sedikit sekali atau hampir tidak memiliki barang sesuatu yang berharga dan tidak mempunyai kedudukan yang rendah dimata masyarakat (dalam Eva Sahwamah, 2016: 5).

Dengan adanya kelas-kelas seperti di atas maka akan mengakibatkan terjadinya keterasingan pekerjaan karena orang-orang yang bekerja berbeda dalam kelas, yaitu kelas buruh (proletar) dan kelas majikan (borjuis). Kelas para majikan memiliki alat-alat produksi, pabrik, mesin dan tanah. Sedangkan kelas buruh bekerja dan terpaksa menjual tenaga mereka kepada para

majikan karena tidak memiliki sarana dan prasarana. Oleh karena itu hasil dari pekerjaan mereka bukan lagi milik para pekerja tetapi juga milik para majikan.

Keuntungan yang diperoleh kelas atas dari kedudukan itu adalah mereka tidak perlu bekerja sendiri, karena dapat hidup dari keuntungan yang didapat dari para buruh yang bekerja. Hubungan antara kelas atas dan kelas bawah adalah suatu hubungan kekuasaan, di mana kelas buruh dituntut tetap bekerja untuk kepentingan para majikan dengan cara menggunakan tenaga buruh. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa kelas atas adalah kelas penindas bagi kelas bawah. Kelas sosial menurut Marx (dalam Wirawan, 2012: 10), merupakan gejala khas yang terdapat pada masyarakat pascafeodal. Marx kemudian menyebut di dalam struktur kelas ada perbedaan, yaitu kelas atas kaum pemilik modal dan alat-alat industri dan kelas bawah kaum proletariat atau buruh.

Kelas sosial yang dimaksud pada novel *Tarian Bumi* adalah perbedaan status sosial dalam perkastaan. Kasta sudra mengalami ketertindasan dari orang-orang yang memiliki Kasta Brahmana, hanya saja kasta Sudra tidak memiliki kemampuan untuk melawan karena posisinya yang disadari sebagai kelas kasta terendah dalam struktur kelas kasta dalam budaya Bali, dan tidak memiliki kesadaran untuk belajar lebih banyak sehingga semakin menempatkan dirinya sebagai pihak yang terdiskriminasi atas perbedaan status kelas sosial yang dialaminya.

2) Feodalisme

Feodalisme, kata sejarawan Nyoman Wijaya, berasal dari bahasa Latin *feudum* yang artinya tanah yang dimiliki oleh kesatria sebagai imbalan atau jasa-jasanya membela penguasa atau raja selama empat puluh hari atau lebih. Sistem sebagaimana yang digunakan Marx. Kelas bagi Marx, selalu didefinisikan berdasarkan potensinya terhadap konflik. Individu-individu membentuk kelas sepanjang mereka berada di dalam suatu konflik biasa dengan individu-individu yang lain tentang nilai tambah (Leo Agung, 2013: 8).

Menurut Marx (dalam Badriati, 2014: 22) dengan adanya pertentangan antara pemilik alat-alat produksi dan pekerja (buruh) maka berakhirlah sistem perbudakan dan lahirnya sistem masyarakat baru, yaitu masyarakat *feodal*. Di dalam masyarakat feodal kaum bangsawan menguasai alat-alat produksi utama pada waktu itu, yaitu tanah. Petaninya merupakan bekas buruh yang dibebaskan. Sebagian besar petani tidak memiliki tanah atau hanya memiliki tanah yang luasnya sangat terbatas sehingga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu, kebanyakan mereka bekerja pada tanah milik orang lain yang pada umumnya tuan tanah yang memiliki tanah untuk kaum feodal setelah itu barulah tanah miliknya sendiri.

Feodalisme merupakan sistem sosial atau politik yang memberikan kekuasaan yang besar kepada golongan bangsawan. Menurut KBBI (2008: 408) feodalisme adalah sistem sosial yang mengagung-agungkan jabatan atau pangkat dan bukan mengagung-agungkan prestasi kerja (KBBI2008:408).

3) Eksploitasi

Bagi Marx, eksploitasi dan dominasi lebih dari sekedar distribusi kesejahteraan dan kekuasaan yang tidak seimbang. Eksploitasi merupakan suatu bagian penting dari ekonomi kapitalis. Tentu saja, semua masyarakat memiliki sejarah eksploitasi, tetapi yang unik di dalam kapitalisme adalah bahwa eksploitasi dilakukan oleh sistem ekonomi yang impersonal dan “objektif”. Kemudian, paksaan jarang dianggap sebagai kekerasan, malah menjadi kebutuhan pekerja itu sendiri, yang sekarang hanya bisa terpenuhi hanya melalui upah (Ritzer & Goodman, 2011: 55).

Marx pada dasarnya berpendapat bahwa struktur dan etos kapitalisme mendorong kapitalis dalam mengarahkan akumulasi pada penumpukan kapital yang lebih banyak lagi. Untuk melakukan hal ini berdasarkan pandangan Marx bahwa kerja merupakan sumber nilai, kapitalis digiring untuk meningkatkan eksploitasi terhadap proletariat. Inilah yang mendorong terjadinya konflik kelas (Ritzer & Goodman, 2011: 57).

Tetapi lain pihak, kelas buruh menjadi semakin sadar akan situasinya, akan eksploitasi yang mereka derita, akan kesamaan situasi mereka sebagai kelas proletariat. Eksploitasi ekonomi mengarah langsung kepenindasan politik, sebagai pemilik menggunakan kekuatan ekonomi mereka untuk menguasai Negara dan mengubahnya menjadi hamba kepentingan ekonomi borjuis. Menurut KBBI (2008: 409) eksploitasi adalah tindakan mengambil keuntungan secara ekonomi dengan atau tanpa persetujuan orang lain.

4) Perbudakan

Perbudakan adalah suatu kondisi di saat terjadi pengontrolan terhadap seseorang oleh orang lain. Perbudakan biasanya terjadi untuk memenuhi keperluan akan buruh atau kegiatan seksual. Orang yang dikontrol disebut dengan budak. Para budak adalah golongan manusia yang dimiliki oleh seorang tuan, bekerja tanpa gaji dan tidak mempunyai hak asasi manusia. Kaum budak tersebut merupakan kelompok yang dapat dibilang tertindas dan termarginalkan posisinya, namun dibutuhkan hanya sebagai alat tanpa 'dihargai' sama sekali.

Dalam konteks *Du Contrat Social*, dijelaskan bahwa perbudakan merupakan suatu tindakan pengorbanan kebebasan dari seseorang atau kelompok manusia yang rela untuk menjadi budak bagi tuannya. Mengapa seluruh penduduk tidak dapat pula mengorbankan kebebasannya untuk menjadi hamba seorang raja. Disini menjelaskan identitas sosial atau kalangan yang lebih baik dari seorang budak bagi suatu sistem kerajaan atau monarki. Sebab, jika 'budak' merupakan golongan pesuruh kelas paling bawah, maka 'hamba' setidaknya merupakan golongan atau kelas yang lebih tinggi dari budak dan secara identitas lebih diakui atau dianggap.

Selain itu, menjadi seorang hamba berarti memindahkan kebebasannya dalam suatu bentuk 'memberi atau menjual dirinya' paling tidak untuk sekedar mencari nafkah hidupnya. Namun pada kenyataannya, kita akan

dilogiskan pada suatu hal bahwa untuk apa kita melakukan itu semua (Menjual diri hanya untuk sebagai budak tuannya). Sedangkan apa yang dapat sang tuan atau rajanya berikan kepada seorang budak setelah kesetiannya dalam melayani tuannya.

Dalam novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmin memiliki empat bentuk teori kelas, seperti penjelasan diatas, yakni kelas sosial, feodalisme, eksploitasi, dan perbudakan akan tetapi penulis menggunakan satu bentuk teori untuk menganalisis bentuk diskriminasi yang terdapat dalam novel *Tarian Bumi* yakni teori kelas yang tercermin dalam alur cerita dalam novel *Tarian Bumi* ketika Telaga Pidada dan Luh Sekar mendapat diskriminasi oleh orang-orang yang berkasta Brahmana.

2.2.3 Teori hegemoni

Teori sosiologi sastra ini tidak hanya mengakui eksistensi sastra itu sendiri sebagai lembaga sosial yang bersifat relatif otonom, melainkan bersifat yakni formatif terhadap seluruh lapisan masyarakat. Teori tersebut pada akhirnya memunculkan atau melahirkan dimensi yang baru dalam studi sosiologi sastra berupa teori kultural atau ideologis general Gramsci yang dimana di dalamnya terdapat sebuah teori hegemoni.

Harry (2005) mengatakan bahwa istilah hegemoni ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu *hegeisthai*. Konsep hegemoni ini sangat banyak digunakan oleh para sosiolog untuk membenarkan dan menjelaskan fenomena-fenomena terjadinya usaha untuk mempertahankan kekuasaan oleh pihak para penguasa.

Penguasa ini memiliki arti yang sangat luas, oleh karena itu tidak hanya terbatas pada penguasa yang ada di sebuah negara (pemerintah). Hegemoni ini bisa diartikan sebagai dominasi oleh satu kelompok terhadap kelompok lainnya, dengan atau tanpa ancaman kekerasan apapun, sehingga ide-ide yang ditentukan oleh kelompok dominan terhadap kelompok yang tidak didominasi dan diterima sebagai sesuatu yang wajar.

Istilah hegemoni Gramsci yang diungkapkan oleh Douglas Litowitz dalam jurnal internasional berjudul *Gramsci, Hegemoni, dan hukum* (2000), bahwa hegemoni adalah supremasi kelompok sosial memanifestasikan dirinya dalam dua cara, sebagai "dominasi" dan sebagai "kepemimpinan intelektual dan moral". Sebuah kelompok sosial yang mendominasi kelompok antagonis, cenderung untuk menundukkan dengan cara menanamkan ideologi. Dalam konsep hegemoni Gramsci ideologi ini yang ditanamkan kelompok dominan kepada kelompok proletariat diterima secara wajar sehingga menyebar dan kemudian dipraktikkan.

Pada perkembangan selanjutnya, pengertian hegemoni tidak hanya terbatas pada kepemimpinan negara kota saja, akan tetapi suatu kepemimpinan dari suatu negara yang tertentu terhadap negara-negara lain yang terkait secara ketat ataupun longgar ke dalam kesatuan dengan negara pemimpin. Hegemoni ini tidak cuma sampai siniakan tetapi juga berkembang dalam dunia kultural kelas sosial yaitu sebuah kelas yang dikatakan telah berhasil, jika telah mampu berhasil

mempengaruhi kelas masyarakat yang lain untuk menerima nilai-nilai moral, kultural dan politis.

Kekuasaan bukan diartikan hanya dominasi milik suatu kelas tertentu yang menguasai kelas lainnya, melainkan hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan ideologis dan politik. Ada beberapa pokok pemikiran yang penting dari sebuah hubungan dengan konsep hegemoni ini, yaitu (1) dalam sebuah hegemoni, kelompok yang mendominasi berhasil mempengaruhi kelompok yang didominasi untuk menerima nilai-nilai moral, politik, dan budaya dari kelompok dominan, (2) hegemoni diterima sebagai sesuatu yang wajar, sehingga ideologi kelompok dominan dapat menyebarluas dan dapat dipraktikkan dilingkungannya, dan (3) nilai-nilai dan ideologi hegemoni ini dipertahankan dan diperjuangkan dengan kukuh oleh pihak dominan sedemikian rupa, sehingga dari pihak yang didominasi tersebut tetap diam dan taat terhadap kepemimpinan pada kelompok penguasa Bocock (2007: 26-34).

Dari pernyataan ungkapan di atas, sebuah terjadinya proses penguasaan pada kelas dominan kepada kelas atas, dan kelas bawah juga ikut aktif dalam berpartisipasi mendukung segala semua bentuk ide-ide kelas dominan. Penguasaan tersebut diaplikasikan tidak dengan cara kekerasan, melainkan harus melalui berbagai macam bentuk-bentuk persetujuan masyarakat yang dikuasai. Bentuk-bentuk persetujuan masyarakat atas nilai-nilai masyarakat yang dominan dilakukan dengan cara kemampuan kritis, penguasaan basis-basis

pikiran, dan kemampuan-kemampuan afektif masyarakat melalui konsensus yang mengajak dan menggiring kesadaran masyarakat tentang masalah-masalah sosial yang masuk ke dalam pola kerangka yang ditentukan melalui birokrasi-birokrasi pada (masyarakat dominan). Di sini tegambar jelas adanya proses usaha untuk menetralkan suatu bentuk dan makna kelompok yang berkuasa.

Dalam konsep ini adalah mengartikan sebuah konsensus atau persetujuan sederhana oleh mayoritas populasi dalam arah tertentu yang mereka usulkan bersama dengan kekuatan yang sama pula. Konsensus ini tidak selamanya selalu aman dan damai, bahkan dapat menggabungkan dan mengkombinasikan kekuatan psikis dengan pancingan atau kultural, moral, dan dorongan intelektual. Konsensus ini dapat dimengerti sebagai sesuatu yang di nilai wajar, sebuah alam budaya tempat ideologi dominan dipraktikkan dan tersebar. Untuk mempertahankan hegemoni dalam kelompok sosial yang menghegemoni akan terus-menerus berusaha untuk mempertahankan hegemoninya itu. Hal ini, merupakan cara untuk menuntut kegigihan untuk mempertahankan dan memperkuat otoritas sosial dari semua kelas yang berkuasa di dalam sebuah kelompok masyarakat sipil dan membuat kompromi-kompromi yang diperlukan untuk menyesuaikan sistem aliansi yang ada dengan kondisi yang senantiasa berubah serta aktifitas kekuatan oposisi (Simon 2004: 45-46).

Berdasarkan pemaparan pendapat diatas, yang dimaksud dengan hegemoni dalam penelitian ini, terlihat jelas di dalam aturan-aturan yang terdapat pada

kasta, bahwa kasta Sudra tidak diperbolehkan atau dilarang keras untuk menikah dengan kasta yang lebih tinggi di atasnya, begitu juga sebaliknya. Jika hal itu terjadi maka akan berdampak buruk bagi keluarganya. Demi kehormatan, ibu rela menyalahi aturan sehingga ia rela menikah dengan orang yang memiliki kasta yang lebih tinggi. Perempuan Bali akan mengalami pola pikir yang bertahap akan berubah mengikuti aturan kehidupan suaminya. Sikap angkuh yang sebenarnya tidak dimiliki ibu Telaga ketika masih menjadi perempuan Sudra, kini sifat itu melekat pada dirinya dan kemudian ia berikan sifat itu pada anaknya sendiri. Tanpa diketahui Luh Sekar ideologi suaminya secara perlahan akan menjadi sebuah hegemoni bagi kehidupan anaknya itu.

2.2.4 Novel

Istilah novel berasal dari bahasa latin *novellas* yang kemudian diturunkan menjadi *novies*, yang berarti baru. Perkataan baru ini dikaitkan dengan kenyataan bahwa novel merupakan jenis cerita fiksi (*fiction*) yang muncul belakangan dibandingkan dengan cerita pendek (*short story*) dan roman (Herman J. Waluyo, 2002: 36).

Pengertian Novel dalam *The American College Dictionary* yang dikutip oleh Henry Guntur Tarigan (2003:164) menjelaskan bahwa novel adalah suatu cerita yang fiktif, melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Di dalam novel memang mempunyai panjang yang tertentu dan merupakan suatu cerita prosa yang fiktif. Hal itu sejalan dengan pendapat Burhan (2005:9) yang

memberikan pengertian bahwa novel adalah sebuah prosa fiksi yang panjangnya cukup, artinya tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Secara etimologis, kata “novel” berasal dari *novellus* yang berarti baru. Jadi, novel adalah bentuk karya sastra cerita fiksi yang paling baru. Menurut Robert Lindell (dalam Herman J. Waluyo: 2006: 6) karya sastra yang berupa novel, pertama kali lahir di Inggris dengan judul *Pamella* yang terbit pada tahun 1740. Awalnya novel *Pamella* merupakan bentuk catatan harian seorang pembantu rumah tangga kemudian berkembang dan menjadi bentuk prosa fiksi yang kita kenal seperti saat ini.

Berdasarkan pendapat di atas novel merupakan jenis cerita fiksi yang muncul paling akhir jika dibandingkan dengan cerita fiksi yang lain. Novel mengungkapkan konflik kehidupan para tokohnya secara lebih mendalam dan halus. Selain itu tokoh-tokoh, serangkaian peristiwa dan latar ditampilkan secara tersusun hingga bentuknya lebih panjang dibandingkan dengan prosa rekaan yang lain.

Novel hadir layaknya karya sastra lain bukan tanpa arti. Novel disajikan di tengah-tengah masyarakat mempunyai fungsi dan peranan sentral dengan memberikan kepuasan batin bagi pembacanya lewat nilai-nilai edukasi yang terdapat di dalamnya. Fungsi novel pada dasarnya untuk menghibur para pembaca. Novel pada hakikatnya adalah cerita dan karenanya terkandung juga di dalamnya tujuan memberikan hiburan kepada pembaca. Sebagaimana yang dikatakan Wellek dan Warren (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2005: 3) membaca sebuah karya fiksi adalah menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh

kepuasanbatin.

Novel merupakan ungkapan serta gambaran kehidupan manusia pada suatu zaman yang dihadapkan pada berbagai permasalahan hidup. Dari permasalahan hidup manusia yang kompleks dapat melahirkan suatu konflik dan pertikaian. Melalui novel pengarang dapat menceritakan tentang aspek kehidupan manusia secara mendalam termasuk berbagai perilaku manusia. Novel memuat tentang kehidupan manusia dalam menghadapi permasalahan hidup, novel dapat berfungsi untuk mempelajari tentang kehidupan manusia pada zaman tertentu.

Herman J. Waluyo (2002: 37) mengemukakan ciri-ciri yang ada dalam sebuah novel, bahwa dalam novel terdapat : a) Perubahan nasib dari tokoh cerita; beberapa episode dalam kehidupan tokoh utamanya; c) Biasanya tokoh utama tidak sampai mati. Abrams (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2005: 11) menyatakan bahwa novel mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Hal itu mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel itu.

2.2.5 Sosiologi Sastra

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989: 855) sosiologi sastra merupakan pengetahuan tentang sifat dan perkembangan masyarakat dari atau mengenai sastra karya para kritikus dan sejarawan yang terutama mengungkapkan pengarang yang dipengaruhi oleh status lapisan masyarakat tempat ia berasal, ideologi politik dan soialnya, kondisi ekonimi serta khalayak yang ditujunya.

Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan kemasyarakatan umum yang merupakan hasil terakhir daripada perkembangan ilmu pengetahuan. Sosiologi lahir pada saat-saat terakhir perkembangan ilmu pengetahuan, oleh karena sosiologi didasarkan pada kemajuan-kemajuan yang telah dicapai ilmu-ilmu pengetahuan lainnya. Selanjutnya Camte (dalam Suekanto, 1982: 4) berkata bahwa sosiologi dibentuk berdasarkan pengamatan dan tidak pada spekulasi-spekulasi perihal keadaan masyarakat dan hasil-hasil observasi tersebut harus disusun secara sistematis dan metodologis.

Karya sastra kita kenal sebagai karya imajinasi yang lahir bukan atas kekosongan jiwa namun juga atas realitas yang terjadi di sekeliling penarang. Hal ini tentu tidak lepas dari unsur yang membangun karya sastra tersebut yang meliputi unsur intrinsik (unsur yang membangun karya sastra dari dalam dan unsur ekstrinsik (unsur yang membangun karya sastra dari luar). Salah satu contoh kajian sktrinsik karya sastra adalah konflik sosial yang hal tersebut tercakup dalam kajian sosiologi sastra.

Sosiologi sastra merupakan kajian ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, mengenai lembaga dan proses sosial. Sosiologi mengkaji struktur sosial dan proses sosial termasuk didalamnya perubahan-perubahan sosial yang mempelajari lembaga sosial, agama, ekonomi, politik dan sebagainya secara bersamaan dan membentuk struktur sosial guna memperoleh gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mekanisme

kemasyarakatan dan kebudayaan. Sastra sebagaimana sosiologi berurusan dengan manusia karena keberadaannya dalam masyarakat untuk dinikmati dan dimanfaatkan oleh masyarakat itu sendiri. Sastra sebagai lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya karena bahasa merupakan wujud dari ungkapan sosial yang menampilkan gambaran kehidupan.

Menurut Sapardi (dalam Faruk 1999:4) mengemukakan ada tiga aspek yang dipakai dalam sebuah pendekatan sosiologi sastra, yang pertama adalah fungsi sosial sastra apakah fungsi sebagai penghibur saja atau sebagai perombak masyarakat, dan sejauh mana terjadi sintesis kemungkinan antara keduanya. Kedua, adalah sastra sebagai cermin masyarakat yakni sastra mencerminkan masyarakat pada waktu sastra tersebut ditulis, sejauh mana karakter pengarang mempengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikan, dan sejauh mana genre sastra yang digunakan dapat mewakili seluruh lapisan elemen masyarakat, dan yang ketiga adalah konteks sosial pengarang, hal ini berhubungan dengan posisi sosial pengarang dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Selain itu dalam hal ini juga diteliti bagaimana pengarang mendapatkan mata pencahariannya, sejauh mana pengarang menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi, dan masyarakat apa yang dituju oleh pengarang.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Peneliti dalam hal ini mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan hubungan kausal fenomena yang diteliti. Data yang ada berupa pencatatan dokumen, hasil wawancara terhadap pengarang dengan pewawancara sebelumnya yang terdapat dalam buku ataupun internet. Data yang terurai dalam bentuk kata-kata dan bukan dalam bentuk angka.

Strategi yang digunakan adalah kajian sosiologi sastra yaitu Telaga sebagai tokoh utama dalam novel ini. Model penelitian ini adalah mimetik, yaitu karya sastra dipandang sebagai mimesis/tiruan terhadap kenyataan sosial yang melingkupi penciptaan karya sastra itu yang dianggap ikut menentukan makna karya sastra tersebut. (Herman J. Waluyo, 2002: 56).

3.2 Jenis dan Sumber Data

3.2.1 Jenis data

Data merupakan suatu hal pokok dalam penelitian. Pada penelitian ini sumber data yang digunakan adalah dokumen, yaitu novel *Tarian Bumi* yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama.

3.2.2 Sumber data

Sumber data adalah darimana data itu diperoleh. Sumber data dari penelitian ini adalah novel :

Judul : *Tarian Bumi*

Pengarang : Oka Rusmini

Penerbit : Gramedia Pustaka Utama

Cetakan : Ke-3

Tahun terbit : 2017

Sampul/cover : Keseluruhan sampul novel ini didominasi oleh warna putih dan warna merah. Depan sampul novel bergambar ilustrasi wajah perempuan bali.

Terdiri atas : 176 Halaman Jumlah



3.3 Instrumen Penelitian

Menurut Siswantoro (2010: 73) yang dimaksud dengan instrumen penelitian yaitu, instrumen berarti alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data. Sesuai dengan pengertian tersebut, penelitian ini menggunakan instrumen yaitu berupa kartu data yang digunakan sebagai alat dalam mengumpulkan dan menganalisis data, sebelum data itu dijadikan sebagai hasil penelitian dalam bentuk pembahasan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Studi pustaka

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah studi kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mencatat dokumen atau arsip yang berkaitan erat dengan tujuan penelitian. Jenis atau metode ini disebut analisis isi (*content analysis*).

Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Membaca berulang-ulang secara keseluruhan novel tersebut untuk memahami isinya secara utuh.
2. Mencatat kata, kalimat, atau data-data yang penting yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.
3. Mencatat serta mengumpulkan teori-teori yang relevan yang berhubungan dengan penelitian.
4. Melakukan penelitian berdasarkan teori yang sudah ada.
5. Menarik kesimpulan.

3.4.2 Teknik baca-catat

Baca adalah metode yang digunakan dalam memperoleh data dengan cara membaca data dalam bentuk tulisan tersebut secara menyeluruh untuk dipelajari dan dipahami. Adapun dalam penelitian ini tulisan yang dimaksud adalah

hasil karya sastra yaitu novel dengan judul *Tarian Bumi karya Oka Rusmini*.

Catat ini merupakan teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode baca. Dengan teknik lanjutan yaitu mencatat data yang dapat diperoleh pada novel *Tarian Bumi karya Oka Rusmini*. Data-data itu dapat berupa, kata-kata, dialog, maupun kalimat atau kutipan-kutipan yang menunjukkan tindakan tokoh dalam novel *Tarian Bumi karya Oka Rusmini*. Setelah membaca dan memahami data yang ditemukan kemudian data tersebut dapat dianalisis sesuai dengan teori sosiologi sastra.

3.5 Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis.

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menganalisis data dengan analisis isi meliputi:

Tahap deskripsi data pada tahap ini setelah peneliti membaca novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini kemudian diuraikan guna mengetahui masalah yang akan diangkat, teori dan metodologi penelitian yang akan digunakan.

1. Tahap klasifikasi data

Pada tahap ini peneliti mengelompokkan masalah yang harus diselesaikan, teori yang harus dipakai dan metode yang harus digunakan dalam menganalisis novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini.

2. Tahap analisis data

Pada tahap ini peneliti menganalisis novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini

sesuai dengan apa yang telah ditentukan pada tahap klasifikasi data.

3. Tahap penafsiran

Tahap ini merupakan pemahaman dan penafsiran analisis data. Tahap ini membuat kejelasan maupun pemahaman tentang tingkatan sosial yang diangkat dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini

4. Tahap evaluasi

Pada tahap ini semua permasalahan yang telah ditemukan hasilnya pada tahap-tahap di atas kemudian diberi penilaian untuk mendapat penyelesaian yang tepat dan sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan dan obyek yang diteliti.

3.6 Penyajian Analisis Data

Hasil analisis data yang sudah terkumpul akan disajikan dalam bentuk deskripsi. Menurut Henry Guntur Tarigan (1994: 67), pengertian deskripsi adalah tulisan yang bisa melukiskan sebuah kisah yang bertujuan untuk mengajak pembaca agar bisa memahami, merasakan dan menikmati objek yang dibicarakan seperti suasana hati, aktivitas dan sebagainya. Peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian dengan memaparkan hasil data yang telah didapat berupa kutipan dialog yang berhubungan dengan diskriminasi sosial tokoh dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.